



Strategi Asesmen Guru Dalam Mengembangkan Aspek Motorik Siswa Dalam Pembelajaran

Milda Novianti¹

Universitas Garut

Iis Komariah²

Universitas Garut

Ade Holis³

Universitas Garut

*Korespondensi: email: mildanovianti1711@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *Dance learning in elementary schools helps students develop aesthetic expression and gross and fine motor skills. Appropriate evaluation is essential during this learning process. This evaluation is crucial for teachers to accurately and continuously track student progress. Therefore, this study aims to examine how teachers use assessment strategies in dance learning in fifth-grade students at Garut Islamic School Prima Insani Elementary School. This study examines these assessment strategies, particularly those related to student motor development. The objectives of this study are to identify assessment strategies used by teachers to improve students' motor skills, assess whether students' motor skills have improved during dance learning, and explain the difficulties teachers face when using these assessment strategies. The focus of this study is on the use of formative assessment during the learning process, not at the final evaluation stage. This study uses a descriptive qualitative methodology, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of dance teachers, the principal, and fifth-grade students. Data were analyzed thematically to identify patterns of assessment strategies and the impact of dance learning on students' motor development. The results of the study indicate that teachers used formative and diagnostic assessment strategies with a differential approach and direct observation. Rubrics were used to assess motor coordination, flexibility, rhythm, and manual dexterity. The motor skills of most students were categorized from "good" to "very good" out of 28 students assessed, with details of 57.14% being in the good category with a score of 75–79 and 42.86% being in the very good category with a score of 80–100. Teachers faced problems such as limited time, resources, and differences in student abilities.*

Diterima 1 April 2026
Direvisi 15 April 2026
Diterima 25 April 2026
Tersedia online 27 April 2026

Kata kunci:

Teacher Assessment Strategies for Developing Students' Motor Skills in Dance Learning

Pendahuluan/ مقدمة

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memiliki landasan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) dan ayat (3), yang menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapat pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa hakikat pendidikan

sebagai usaha mengintegrasikan nilai-nilai budaya kedalam diri anak, sehingga anak menjadi sara untuk membangun generasi bangsa yang dapat menjaga moral, mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional, serta membangun karakter kepemimpinan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan, yakni: pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat. Selain itu, pendidikan adalah proses yang sistematis untuk meningkatkan potensi, keterampilan, pengetahuan dan karakter seseorang melalui pengalaman, pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan tidak hanya terjadi dilingkungan formal dan informal, pendidikan juga sangat penting untuk membentuk seseorang yang cerdas dan memiliki prinsip sosial, moral dan budaya yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan potensi generasi muda indonesia, yang akan menjadi tuas penerus kedaulatan negara. (Yulianto, 2024).

Menurut Ab Marisyah¹, Firman², (2019) dalam (Ujud et al., 2023) Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya." Memanusiakan manusia adalah kata lain untuk pendidikan. Oleh karena itu, kita harus menghindari bias dalam menghormati hak asasi setiap individu. Siswa bukanlah entitas yang dapat dikendalikan secara mekanis, melainkan generasi penerus yang perlu kita bimbing dan perhatikan perkembangannya menuju kematangan. Dengan demikian, kita dapat membentuk individu yang kritis, analitis, dan berakhlak mulia. Pendidikan, dengan demikian, tidak hanya menciptakan individu yang sekadar berbeda dari makhluk hidup lain yang mampu makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal, tetapi juga memanusiakan manusia seutuhnya.

Proses asesmen pembelajaran adalah tahap berikutnya. Diharapkan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki kemampuan untuk mengukur semua elemen yang perlu diukur dan bersifat holistik. Evaluasi dapat formatif atau sumatif. Evaluasi formatif dapat dilakukan sebelum dan sesudah kelas. Asesmen pada awal pelajaran digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga siswa menerima pelajaran sesuai kebutuhan mereka. Sementara itu, asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar untuk memikirkan tentang proses belajar secara keseluruhan, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Pendidik dapat meneruskan ke tujuan berikutnya setelah siswa merasa telah mencapai tujuan sebelumnya. Namun, apabila siswa belum mencapai tujuan, pendidik harus melakukan penguatan terlebih dahulu, dan kemudian mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran telah tercapai (Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapi, Iswoyo, hartini, 2022).

Menurut Nugraha, 2013, pp. 2-3 dalam (Adolph, 2016) Tari merupakan bentuk seni yang menggunakan gerak sebagai media ekspresi utamanya, di mana gerak tersebut bersumber dari gerakan manusia. Meskipun tari adalah seni, gerak yang diungkapkan dalam tari bukanlah gerak alami atau biasa, tetapi mereka diberi bentuk ekspresif. Ekspresif adalah gerak yang indah yang dapat menggugah perasaan orang. Ekspresif adalah gerak yang distilir dengan ritme tertentu. John Martin menggambarkan kata bagus sebagai sesuatu yang memenuhi kebutuhan batin manusia, dan kata indah di dunia seni sama dengan bagus. Jadi bukan hanya gerakan yang halus yang indah; gerakan yang keras, kuat, aneh, dan penuh tekanan juga bisa indah. Dr. Soedarsono mengemukakan, tari adalah ungkapan ekspresi dari jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerakan ritmis yang indah. Ekspresi jiwa adalah keinginan seseorang dalam mengungkapkan rasa dan emosional. Sedangkan gerakan ritmis yang indah adalah gerakan tubuh yang disesuaikan dengan iringan irama, sehingga dapat menimbulkan daya pesona yang memikat bagi yang melihatnya. (Adolph, 2016).

Pembelajaran seni tari bertujuan untuk memperkenalkan seni tari kepada anak-anak agar mereka tertarik untuk mempelajarinya dan mampu mengekspresikan kreativitas melalui gerakan, baik gerakan kreatif maupun gerakan yang mendukung perkembangan mereka. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan gerak tubuh ritmis, gerak kreatif, latihan gerak, serta belajar menari melalui lagu dan permainan anak-anak yang relevan dengan tema program. Metode penyampaian materi meliputi ceramah, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi, dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (bermain sambil belajar) (Adolph, 2016).

Belajar keterampilan motorik adalah proses pembelajaran yang menggunakan penginderaan dan mengolahnya menjadi tindakan motorik. Belajar keterampilan motorik mengacu pada semua kegiatan di mana proses belajar membutuhkan urutan respons motorik tubuh yang tepat, juga dikenal sebagai respons motorik. (Ficanysha & Neviyarni, 2021) Menurut Yudrik Jahja, 2012:28 dalam (Ficanysha & Neviyarni, 2021) Perkembangan kemampuan gerak seseorang dikenal sebagai perkembangan motorik. Oleh karena itu, pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian sistem tubuh yang dikontrol oleh otak menentukan setiap gerakan yang dilakukan seseorang. Sejarah manusia dipengaruhi sebagian besar oleh keterampilan belajar. Keterampilan juga menentukan perkembangan global. Saat teknologi modern muncul di abad kedua puluh, keterampilan dianggap lebih penting daripada sebelumnya. Seiring dengan perubahan yang terjadi pada manusia, termasuk perubahan dalam cara kerja, maka keterampilan menjadi suatu kebutuhan yang esensial. Drowaztky (1981) mendefinisikan pembelajaran motorik sebagai proses belajar melalui stimulus muskuler. Pergerakan pada bagian tubuh adalah cara utamanya ditunjukkan oleh stimulus ini. Oxendine (1984) juga mengatakan bahwa pembelajaran motorik adalah proses yang mengubah sikap motorik dengan sifat permanen melalui pengalaman dan latihan. Schmidt (1988) mengatakan bahwa pembelajaran motorik adalah serangkaian tindakan yang terkait dengan latihan atau pengalaman yang mengubah sikap terampil secara permanen. (Ficanysha & Neviyarni, 2021).

Mengembangkan keterampilan motorik siswa, baik motorik kasar maupun halus, sangat dipengaruhi oleh pembelajaran seni tari. Menurut Syamsiyah Depalina Siregar (2021), seni tari sebagai jenis seni yang memanfaatkan gerakan tubuh membantu siswa meningkatkan koordinasi, kekuatan, dan keseimbangan serta ekspresi artistik. Pengembangan motorik melalui seni tari adalah salah satu langkah penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara keseluruhan di tingkat sekolah dasar. Seringkali, bagaimanapun, pendekatan pembelajaran seni tari di sekolah tidak ideal, terutama dalam hal aspek asesmen yang digunakan untuk mengamati perkembangan motorik siswa.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian dalam memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek. Menurut Lexy J. Moleong (2013), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam konteks alamiah. Sejalan dengan itu, Deddy Mulyana (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan strategi asesmen yang diterapkan oleh guru serta dampaknya terhadap perkembangan motorik siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Garut Islamic School Prima Insani yang beralamat di Jalan Ciledug No. 283, Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa kelas V-A yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Selain itu, subjek penelitian juga mencakup kepala

sekolah, guru kelas V yaitu Siska Puji Rahayu, S.Pd., serta guru seni tari yaitu Ratu Anggia Intan Monica, M.Pd., yang berperan dalam proses pembelajaran tari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena bertujuan memperoleh data yang akurat. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, sehingga seluruh narasumber memperoleh pertanyaan yang sama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai sumber tertulis seperti laporan, arsip, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilahan dan penyederhanaan data mentah agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis data. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut William Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2018), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perbandingan berbagai sumber, metode, dan waktu. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti hasil wawancara dan dokumen. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, seperti pagi, siang, dan sore, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran seni tari di kelas V SD Garut Islamic School Prima Insani, guru menerapkan dua jenis asesmen utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti gerakan, kelincahan, keseragaman, kekompakan, serta sikap dan perilaku siswa selama proses latihan. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik, tetapi juga mencakup aspek kognitif berupa pemahaman konsep tari serta aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, minat, dan respon siswa terhadap pembelajaran seni tari. Dengan demikian, guru memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jenis tarian yang akan dipelajari secara berkelompok, dengan ketentuan bahwa setiap kelompok tidak diperbolehkan memilih tarian yang sama. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus mengoptimalkan kemampuan motorik mereka. Setiap kelompok menunjukkan karakteristik gerak yang berbeda sesuai dengan jenis tari yang dipilih, seperti Tari Mojang Priangan yang menekankan keluwesan dan ekspresi, Tari Kecak yang mengutamakan kekompakan dan ritme, Tari Piring yang menonjolkan ketepatan gerak motorik halus, serta Tari Caci yang membutuhkan kekuatan motorik kasar dan kontrol gerakan tubuh.

Variasi ini memberikan stimulus yang beragam bagi perkembangan kemampuan motorik siswa.

Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemberian pemahaman konsep dasar tari, seperti pola lantai, jenis gerakan, dan unsur estetika, kemudian dilanjutkan dengan praktik secara langsung melalui latihan berulang. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa serta ketepatan dalam melakukan gerakan. Selain itu, guru juga menyusun indikator penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik gerak tari yang diajarkan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam memahami instruksi, konsistensi dalam berlatih, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen yang diterapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait perkembangan keterampilan fisik maupun sikap sosial siswa.

Lebih lanjut, penilaian sikap menjadi bagian penting dalam proses asesmen. Aspek seperti tanggung jawab, partisipasi aktif, dan kekompakan kelompok mendapat perhatian khusus karena mencerminkan interaksi sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga membangun karakter, seperti kemampuan bekerja sama, saling menghargai, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran seni tari berkontribusi tidak hanya pada aspek keterampilan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kemampuan motorik siswa, baik motorik halus maupun motorik kasar. Melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang, siswa mengalami peningkatan dalam koordinasi tubuh, keseimbangan, ritme, serta keluwesan gerakan. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri dan cenderung kaku menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keberanian tampil dan fleksibilitas gerak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik memiliki peran penting dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan motorik siswa.

Keberhasilan peningkatan kemampuan motorik siswa juga didukung oleh berbagai faktor, seperti adanya asesmen diagnostik di awal pembelajaran yang digunakan untuk memetakan kemampuan awal siswa. Dengan adanya asesmen ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, baik dalam bentuk pengayaan maupun remedial. Selain itu, dukungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) turut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka, khususnya dalam bidang seni.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala utama karena tidak memungkinkan dilakukannya asesmen secara mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan ruang kelas juga menghambat proses latihan, sehingga siswa harus menyesuaikan kondisi ruang yang terbatas. Tantangan lainnya berkaitan dengan kompetensi guru, khususnya bagi guru pengganti yang belum sepenuhnya menguasai materi seni tari, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri dan efektivitas pembelajaran.

Di sisi lain, terdapat pula kendala dalam penerapan asesmen diferensiasi yang belum berjalan optimal karena guru masih mengikuti arahan dari guru utama dan belum memiliki keleluasaan dalam merancang asesmen secara mandiri. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sekolah melakukan koordinasi secara rutin melalui rapat mingguan guna mengevaluasi hasil pembelajaran dan merumuskan solusi yang tepat. Selain itu, sekolah juga menyediakan layanan psikolog sebagai bentuk dukungan lanjutan bagi siswa yang mengalami hambatan tertentu, baik dalam aspek motorik maupun perkembangan lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran seni tari mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, dukungan dari pihak sekolah, komitmen guru, serta keterlibatan siswa secara

aktif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pembelajaran seni tari terbukti efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Strategi asesmen yang diterapkan guru dalam pembelajaran seni tari di SD Garut Islamic School Prima Insani menunjukkan efektivitas dalam mendukung perkembangan motorik siswa. Guru menggunakan kombinasi asesmen formatif dan sumatif melalui observasi langsung, penilaian praktik, serta dokumentasi visual. Pendekatan ini mencerminkan prinsip asesmen yang komprehensif sebagaimana dikemukakan oleh Terry Overton, bahwa penggunaan berbagai teknik asesmen memungkinkan diperolehnya gambaran yang utuh mengenai perkembangan peserta didik. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penerapan asesmen diagnostik pada tahap awal pembelajaran membantu guru mengidentifikasi kemampuan awal motorik siswa, sehingga materi dan tingkat kesulitan gerakan dapat disesuaikan secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen memiliki peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar lebih efektif dan terstruktur.

Selama proses pembelajaran berlangsung, asesmen formatif berperan dominan dalam memantau perkembangan keterampilan motorik siswa. Guru secara kontinu memberikan umpan balik terhadap performa gerakan siswa, sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas gerakannya secara bertahap. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, termasuk kemampuan siswa dalam memahami instruksi, konsistensi latihan, dan kerja sama dalam kelompok. Penggunaan instrumen seperti catatan anekdot dan ceklis memberikan informasi yang lebih rinci mengenai perkembangan individu siswa, baik dalam aspek motorik kasar maupun halus. Sementara itu, asesmen sumatif diwujudkan melalui proyek pertunjukan tari sederhana yang mencerminkan capaian belajar siswa secara menyeluruh. Kombinasi antara asesmen formatif dan sumatif menghasilkan penilaian yang lebih objektif dan komprehensif, serta mencerminkan prinsip asesmen holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran seni tari terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa, baik motorik kasar maupun motorik halus. Gerakan tari seperti melangkah, melompat, berputar, dan menjaga keseimbangan melatih koordinasi otot besar siswa, sehingga meningkatkan kekuatan, keseimbangan, dan fleksibilitas tubuh. Latihan yang dilakukan secara berulang juga membantu mengembangkan koordinasi antara gerakan tubuh dan irama musik, sehingga melatih konsentrasi dan ketepatan ritme siswa. Selain itu, perkembangan motorik halus terlihat melalui kemampuan mengontrol gerakan tangan, jari, serta ekspresi wajah dalam menari yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi otot kecil. Pembelajaran seni tari juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial-emosional siswa, di mana melalui kegiatan kelompok siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta membangun rasa percaya diri. Pendekatan multisensori yang melibatkan aspek visual, auditori, dan kinestetik semakin memperkuat pemahaman siswa terhadap gerakan dan mempercepat perkembangan motorik secara keseluruhan.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik dalam kemampuan motorik. Hal ini menandakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru mampu memberikan stimulus yang optimal terhadap perkembangan fisik siswa. Dengan demikian, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik, konsentrasi, serta karakter siswa secara menyeluruh. Pembelajaran yang berbasis praktik dan pengalaman langsung terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan kemampuan motorik antar siswa menjadi salah satu kendala utama yang

menuntut penerapan asesmen diferensiasi agar penilaian dapat dilakukan secara adil dan sesuai dengan kemampuan individu. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas menyulitkan guru untuk melakukan observasi secara detail terhadap setiap siswa. Kondisi ini menyebabkan proses asesmen tidak selalu merata, karena guru harus memilih momen tertentu yang dianggap representatif. Rendahnya kepercayaan diri dan minat sebagian siswa terhadap seni tari juga menjadi hambatan, karena siswa yang kurang aktif cenderung sulit diamati perkembangan motoriknya secara optimal.

Keterbatasan waktu pembelajaran turut menjadi tantangan dalam pelaksanaan asesmen. Waktu yang tersedia seringkali tidak cukup untuk melakukan observasi, pencatatan, dan evaluasi secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam bidang seni tari dan teknik asesmen juga mempengaruhi kualitas pembelajaran, terutama bagi guru yang belum memiliki latar belakang khusus di bidang tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah aspek administratif dalam dokumentasi hasil asesmen, di mana guru dituntut untuk menyimpan dan mengelola data perkembangan siswa secara sistematis. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi digital mulai membantu dalam mengatasi kendala tersebut, terutama dalam hal dokumentasi dan penyimpanan data.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi asesmen tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah. Dukungan berupa pelatihan profesional, penyediaan waktu yang memadai, serta fasilitas yang mendukung menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan asesmen. Dengan adanya kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah, strategi asesmen dalam pembelajaran seni tari dapat terus dikembangkan sehingga mampu meningkatkan kemampuan motorik siswa secara optimal sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian, strategi asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran seni tari di kelas V SD GIS Prima Insani terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan motorik siswa. Melalui kombinasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, guru mampu memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan awal dan perkembangan siswa. Penggunaan berbagai teknik seperti observasi, catatan anekdot, dan penilaian berbasis proyek memungkinkan proses penilaian dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, pemberian kebebasan kepada siswa dalam memilih jenis tari mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian dalam proses belajar.

Pembelajaran seni tari memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motorik kasar dan halus siswa. Gerakan tari yang melibatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, serta ekspresi mampu meningkatkan keluwesan, ketepatan gerak, dan kepercayaan diri siswa. Latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang memperkuat hubungan antara aspek kognitif dan motorik, sehingga siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkan gerakan secara optimal. Dukungan lingkungan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan program pendukung lainnya, turut memperkaya pengalaman belajar siswa serta memperkuat perkembangan sosial-emosional seperti kerja sama dan tanggung jawab.

Meskipun demikian, pelaksanaan strategi asesmen masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, ruang, serta kompetensi guru dalam bidang seni tari dan asesmen diferensiasi. Kendala administratif dalam dokumentasi dan pelaporan juga menjadi faktor penghambat. Namun, melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan dukungan sistem sekolah, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Dengan demikian, strategi asesmen dalam pembelajaran seni tari tidak hanya berperan dalam meningkatkan

kemampuan motorik siswa, tetapi juga menjadi sarana pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Aeniyaatul. (2019). Bab III metode penelitian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Afif, M. (2022). Implementasi seni tari dalam pendidikan Islam. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 12–25. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/19>
- Akbar, Z., & Awalludin. (2020). Motoric stimulation on early childhood development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 481, 88–92. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201027.019>
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Amonkar, N., Delepine, E., Takillapati, S., Myers, C., Patel, B., Cleffi, C., Su, W.-C., Bhat, A., & Srinivasan, S. (2022). Effects of a whole-body general movement intervention on motor performance, agility, and locomotor skills of children with autism spectrum disorder. *iProceedings*, 8(1), e39337. <https://doi.org/10.2196/39337>
- Andini, Y. T., Syamsudin, M. A., & Ulansari, F. (2022). Pengaruh permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *JP2KG AUD*, 3(2), 97–108. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.2.97-108>
- Andriani, S. (2022). Pengaruh electronic word of mouth (e-WOM) terhadap keputusan pembelian. *Journal Ekonomi dan Manajemen*, 1–23.
- Anggraini, R. (2020). Analisis asesmen perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 94–102.
- Anggreana, A., Ginanto, G., Felicia, F., Andiarti, A., Herutami, H., Alhapip, A., Iswoyo, I., & Hartini, M. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: Tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Ficanysha, Y., & Neviyarni, N. (2021). Pembelajaran keterampilan motorik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.180>
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, fungsi, dan strategi pembelajaran seni bagi peserta didik usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Kustati, M., Yusuf, Y. Q., Hallen, H., Al-Azmi, H., & Sermal, S. (2020). EFL teachers' attitudes towards language learners. *International Journal of Instruction*, 13(1), 353–370. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13124a>
- Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Pengembangan model gerak dasar keterampilan motorik usia 6–8 tahun. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 54–66.
- Millah, A. S., Apriyani, A., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Munaroh, L. N. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Memahami konsep, fungsi dan penerapannya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Nasution, S. W. (2023). Assessment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *EJoES*, 4(3), 135–142. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v4i3.16853>

- Nurwita, S. (2020). Meningkatkan perkembangan seni anak menggunakan media smart hafiz. *Early Childhood Research and Practice*, 1(1), 34–37. <https://doi.org/10.33258/ecrp.v1i01.1070>
- Purnamasari, Y. (2020). Improving gross motoric skill through dance arts learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 449, 189–192. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.039>
- Rahmawati, A. N., Subiyantoro, S., & Widiyastuti, E. (2020). The role of art education through traditional dance learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 421, 8–14. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.002>
- Sahlani, L., & Agung, B. (2020). Asesmen pembelajaran berbasis Google Form. *Jurnal Al-Ibanah*, 5(1), 123–149.
- Sari, M. M., Putri, P. R., & Andriani, O. (2024). Implementasi asesmen akademik dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 231–239.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taher, R. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran seni tari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1686–1699. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.891>
- Wu, H., Eungpinichpong, W., Ruan, H., Zhang, X., & Dong, X. (2021). Relationship between motor fitness and movement skills. *PLoS ONE*, 16(5), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237760>
- Yusoff, P., Hamat, M. F., & Mohamed Adnan, M. A. (2024). Teori taksonomi Bloom serta cabaran guru pendidikan Islam. *Jurnal Usuluddin*, 52(1).